

PERAN PEREMPUAN PEKERJA BORONGAN *HOME INDUSTRY* FIYA AMIER DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA

Indah Nurul Aini¹, Pudjo Suharso¹, Lisana Oktavisanti Mardiyana¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

e-mail: indahainy185@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan peran perempuan pekerja borongan *home industry* Fiya Amier dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu perempuan pekerja borongan di *home industry* Fiya Amier. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan borongan yang dilakukan perempuan terdiri dari memotong limbah *veneer* dan menempel limbah *veneer*. Upah yang diterima oleh pekerja berdasarkan kuantitas yang dihasilkan dari memotong dan menempel limbah *veneer*. Alokasi waktu yang digunakan oleh pekerja borongan untuk bekerja rata-rata 4-9 jam dalam satu hari. Pemotong memperoleh upah Rp. 600 setiap menghasilkan potongan limbah *veneer* untuk dijadikan *longcore*, dan Rp. 400 setiap menghasilkan potongan limbah *veneer* untuk dijadikan *shortcore*. Upah borongan yang diperoleh penempel adalah Rp.1000 untuk satu lembar *longcore* dan Rp.300 untuk satu lembar *shortcore*. Upah yang diperoleh pemotong dan penempel limbah *veneer* dialokasikan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, membantu biaya sekolah anak, modal usaha toko kecil-kecilan, membeli keramik, tambahan biaya renovasi rumah, tambahan kredit motor, dan tabungan.

Kata Kunci: Pekerja Borongan, Upah Borongan, Pemotong dan Penempel Limbah *Veneer*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat yang memiliki hubungan perkawinan atau hubungan darah. Keluarga inti terdiri dari laki-laki (suami), perempuan (istri), dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah dengan memiliki hubungan darah maupun hubungan perkawinan (Simanjutak,2015:147). Manusia membentuk keluarga bertujuan untuk mencapai kepuasan maksimal atau kepuasan tingkat tinggi dalam bentuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Doriza, 2015:7). Doriza juga menjelaskan Kepuasan yang menjadi tujuan keluarga meliputi kesejahteraan material dan kesejahteraan non-material. Kesejahteraan material berkaitan dengan materi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang terdiri atas kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, kebutuhan papan dan kebutuhan lainnya yang bisa diukur dengan materi. Sedangkan untuk kesejahteraan non material bukanlah kesejahteraan yang dapat diukur dengan materi, melainkan berupa pengasuhan, kesehatan, cinta, dan kebahagiaan yang didapatkan.

Secara umum perempuan dalam rumah tangga memiliki wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dengan laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga (Rembet dkk, 2020:12-21). Pemenuhan kebutuhan rumah tangga menjadi tanggung jawab suami, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan tempat tinggal. Sedangkan perempuan tidak memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hanya membantu ekonomi keluarga dalam bentuk ekonomi mikro.

Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang keinginan atau kebutuhannya tidak terbatas dan tidak berhenti (Kusmayadi,2017:103-113). Dalam teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam satu hirarki, yaitu dalam memenuhi kebutuhan dilakukan secara berjenjang. Manusia akan berusaha

memenuhi kebutuhan pada satu jenjang terlebih dahulu, setelah jenjang pertama terpenuhi manusia akan mencoba memenuhi kebutuhan pada jenjang selanjutnya. Pada tingkatan dasar, setiap manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan yang paling dasar yaitu berupa kebutuhan fisiologis atau kebutuhan primer seperti makan, minum, dan tempat tinggal. Ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan yang semakin tinggi berupa kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Data BPS tahun 2020 menyatakan bahwa sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tahun 2019 adalah bidang informal, salah satunya adalah pertanian. Pada dasarnya pendapatan yang didapatkan dari bekerja pada sektor informal tidaklah menentu sehingga terkadang pendapatan yang diperoleh rendah dan belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi keluarga. Tekanan ekonomi yang terjadi dalam keluarga menjadikan perempuan ikut berperan dalam membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisiologis. Peran yang dapat dilakukan oleh perempuan adalah berkontribusi dalam berbagai pekerjaan. Saat ini perempuan yang berkontribusi dalam dunia kerja mengalami peningkatan. Hal tersebut berdasarkan data yang didapatkan dari BPS yang mengacu pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia untuk Agustus 2018-Agustus 2020, seperti data yang terdapat dibawah ini:

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Agustus 2018-Agustus 2020

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2018 (persen)	Agustus 2019 (persen)	Agustus 2020 (persen)	Perubahan Ags 2018-Ags 2019 (persen poin)	Perubahan Ags 2019-Ags 2020 (persen poin)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	67,31	67,53	67,77	0,22	0,24
Laki-Laki	82,80	83,25	82,41	0,45	-0,84
Perempuan	51,80	51,81	53,13	0,01	1,32

Sumber: Data BPS, 2020

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa TPAK tahun 2020 meningkat 0,24 persen poin dibandingkan dengan TPAK Agustus 2019. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, TPAK Agustus 2020 untuk perempuan naik sebesar 1,32% poin dan TPAK laki-laki turun sebesar 0,84% poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang berkontribusi meningkatkan ekonomi keluarga semakin bertambah.

Motivasi yang menjadikan perempuan ikut bekerja adalah tekanan ekonomi dalam keluarga karena pendapatan yang diperoleh oleh suami rendah dan belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Menurut Kumat (2011:52) pada umumnya perempuan menjalankan peran ganda, baik bagi perempuan yang memiliki pendidikan rendah maupun tinggi. Permasalahan yang muncul karena rendahnya pendapatan yang didapatkan oleh suami menjadikan perempuan harus ikut serta untuk berperan dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara bekerja. Keluarga pada lapisan menengah ke bawah membutuhkan sumber penghasilan ganda, karena apabila hanya mengandalkan pendapatan laki-laki sebagai kepala keluarga tidak akan bisa mencukupi seluruh kebutuhan ekonomi keluarga (Mesra, 2019:141).

Banyak pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan baik pada sektor formal maupun informal. Industri kecil atau *home industry* menjadi salah satu pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh perempuan pedesaan, salah satunya adalah menjadi pekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumat (2011:52) dalam penelitiannya, yang menjelaskan bahwa sektor industri kecil atau *home industry* menjadi salah satu usaha bagi sebagian masyarakat pedesaan yang dapat memberikan peluang kerja

khususnya untuk para perempuan yang telah menjadi ibu rumah tangga, karena dapat melakukan pekerjaan sambil mengawasi anak-anaknya.

Home industry Fiya Amier terletak di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare, tepatnya di Kabupaten Kediri. *Home industry* Fiya Amier bergerak pada bidang pengolahan limbah kayu dengan mempekerjakan perempuan sekitar Desa Gedangsewu bahkan sampai meluas pada beberapa desa yang terletak di Kecamatan Pare. Pekerjaan pada *home industry* fiya amier yaitu pemotong limbah *veneer*, dan menempel limbah *veneer* yang telah dipotong untuk dijadikan *shortcore* dan *longcore*. Terdapat 98 perempuan dalam satu Kecamatan Pare menjadi pekerja borongan *home industry* Fiya Amier, baik sebagai pemotong maupun sebagai penempel. Pekerjaan pada *home industry* Fiya Amier dilakukan dengan sistem borongan, yang mana besar kecilnya upah yang didapatkan berdasarkan pada jumlah lembar *shortcore* dan *longcore* yang telah diselesaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan peran perempuan pekerja borongan di *home industry* Fiya Amier dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* yaitu di *home industry* yang terletak di Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Subjek dalam penelitian ini yaitu perempuan pekerja borongan di *home industry* Fiya Amier. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu pemilik *home industry* Fiya Amier, informan utama yaitu perempuan pekerja borongan, dan informan tambahan yaitu suami pekerja borongan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan informan utama yaitu perempuan pekerja borongan *home industry* Fiya Amier terkait peran yang dilakukan sebagai pekerja borongan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi dengan suami pekerja borongan yang menjadi informan tambahan. Data dokumen diperoleh dari informan utama terkait hasil upah borongan yang diperoleh.

Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Burhan Bungin, 2003: 70). Peneliti dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data yang diperoleh, mengidentifikasi data yang sesuai dengan masalah penelitian, menyajikan dalam bentuk narasi, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari informan utama dan informan tambahan. Triangulasi metode dilakukan untuk menguji sumber data apakah sumber data yang didapatkan saat wawancara dan data dari dokumen memberikan informasi yang sama atau berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa peran yang dilakukan perempuan untuk menjadi meningkatkan ekonomi keluarga dilakukan dengan cara menjadi pekerja borongan di *home industry* Fiya Amier yang terletak di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Pekerja borongan mayoritas adalah perempuan yang bertempat tinggal tidak hanya di Desa Gedangsewu saja, melainkan meluas sampai satu Kecamatan Pare. Pekerjaan borongan yang dilakukan meliputi memotong limbah *veneer* dan menempel limbah *veneer* dijadikan *longcore* dan *shortcore*.

Pekerjaan Borongan

Pekerjaan borongan di *home industry* Fiya Amier yang dapat dilakukan oleh perempuan meliputi memotong limbah *veneer* dan memotong limbah *veneer*. Semua jenis pekerjaan borongan dapat dilakukan perempuan di rumahnya masing-masing.

a. Pemotong limbah *veneer*

Pekerjaan borongan memotong limbah *veneer* yang dilakukan yaitu memotong limbah *veneer* yang masih berukuran besar menjadi ukuran yang sesuai standar. Limbah *veneer* tersebut didatangkan langsung oleh pemilik *home industry* ke rumah masing-masing pemotong. Setiap pemotong didatangkan bahan limbah *veneer* sebanyak 1 *pick up* kecil setiap 2 minggu sekali atau pada saat bahan limbah *veneer* yang harus dipotong sudah habis. Ukuran standar yang ditentukan terdiri dari 6 ukuran panjang dan 3 ukuran lebar. 6 macam ukuran panjang terdiri dari 127 cm, 93 cm, 81 cm, 635 cm, 45 cm, dan 34 cm. Sedangkan 3 ukuran lebar terdiri dari 5 cm, 10 cm, dan 15 cm. Pemotongan limbah *veneer* menggunakan mesin hand *clipper* yang dijalankan secara manual menggunakan tangan. Bentuk dari mesin *hand clipper* berupa meja besar dengan memiliki pisau pemotong di atasnya yang digunakan untuk memotong limbah *veneer* tersebut. Mesin *hand clipper* memiliki format ukuran di atas meja pemotong tersebut yang fungsinya sebagai acuan dalam pemotongan panjang dan lebar limbah *veneer*. Sedikit banyaknya hasil potongan limbah *veneer* menentukan banyaknya upah yang diterima oleh pekerja perempuan, hal tersebutlah yang menjadikan pekerjaan memotong limbah *veneer* termasuk pekerjaan borongan.

Sedikit banyaknya hasil potongan limbah *veneer* menentukan banyaknya upah yang diterima oleh pekerja perempuan, hal tersebutlah yang menjadikan pekerjaan memotong limbah *veneer* termasuk pekerjaan borongan. Satu pemotong limbah *veneer* memiliki anggota penempel sebanyak 34 orang. Pemotong yang menghasilkan potongan limbah *veneer* banyak maka akan memperoleh upah lebih banyak dibandingkan pemotong yang menghasilkan potongan limbah *veneer* lebih sedikit. Setiap pemotong dalam satu hari rata-rata menghasilkan potongan sebanyak 10-20 lembar *longcore* dan 2030 lembar *shortcore*. Alasan utama perempuan bekerja menjadi pekerja borongan pemotong limbah *veneer* adalah untuk membantu suami meningkatkan ekonomi keluarga sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

b. Penempel limbah *veneer*

Pekerjaan borongan menempel limbah *veneer* yang dilakukan oleh perempuan adalah menempel hasil potongan limbah *veneer* menjadi *longcore* atau *shortcore*. Proses penempelan limbah *veneer* dilakukan dengan cara menata beberapa potongan limbah *veneer* yang telah dijemur sampai kering di atas meja penempel. Setelah potongan limbah *veneer* tertata di atas meja penempel dengan rapi langkah selanjutnya adalah menempelnya menggunakan lem untuk kayu atau biasa disebut *gummed tape*. Lem untuk menempel limbah *veneer* tersebut diberikan oleh pemilik *home industry* dan meja penempel merupakan fasilitas yang dipinjamkan oleh pemilik *home industry* kepada pekerja. Ukuran meja penempel *longcore* berukuran panjang 260 cm dan lebar 130 cm, sedangkan ukuran meja penempel *shortcore* panjangnya 130 cm dan lebarnya 65 cm.

Sedikit banyaknya *longcore* dan *shortcore* menentukan banyaknya upah yang diterima oleh penempel, hal tersebutlah yang menjadikan pekerjaan ini termasuk dalam pekerjaan borongan. Penempel yang menghasilkan *longcore* dan *shortcore* banyak akan memperoleh upah yang lebih banyak dibandingkan dengan penempel yang menghasilkan *longcore* dan *shortcore* sedikit. Setiap penempel satu hari rata-rata berhasil menempel 20-30 lembar *longcore* atau 30-40 lembar *shortcore*. Alasan utama perempuan bekerja menjadi pekerja borongan penempel limbah *veneer* adalah untuk membantu suami meningkatkan ekonomi keluarga sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Alokasi Waktu Kerja

Pekerjaan borongan baik pemotong maupun penempel limbah *veneer* dapat dilakukan sewaktu-

waktu tanpa adanya ketentuan jam kerja yang ditetapkan oleh pemilik *home industry*, karena pekerjaan borongan ini dapat dilakukan di rumah masing-masing pekerja. Pemotong dan penempel limbah *veneer* melakukan pekerjaan borongan ketika beliau sudah tidak ada aktivitas. Berdasarkan hasil wawancara 4 informan utama mengerjakan pekerjaan borongan ini setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, sedangkan 2 informan utama mengerjakan pekerjaan borongan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan sampingan yaitu sebagai pekerja di apotik dan pekerja harian.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa 4 informan utama mengerjakan pekerjaan borongan mulai pagi hari setelah semua pekerjaan rumah tangga selesai sampai siang sekitar pukul 12.00 wib kemudian lanjut lagi sekitar pukul 13.00 wib sampai pukul 16.00. Ketika tidak capek dapat mengerjakan lagi pada malam hari. Sedangkan 2 informan utama mengerjakan pekerjaan borongan ini mulai sore hari sekitar pukul 16.00 wib atau 17.00 wib sampai maghrib dan lanjut mengerjakan setelah maghrib sampai pukul 21.00 wib atau 23.00 wib. Alokasi waktu rata-rata yang digunakan pekerja untuk mengerjakan pekerjaan borongan ini antara 4-9 jam dalam satu hari.

Upah Borongan

Perhitungan total upah yang diterima oleh perempuan dari bekerja di *home industry* Fiya Amier adalah sistem borongan, yang mana besar kecilnya upah yang diterima berdasarkan pada hasil pekerjaan yang telah diselesaikan.

a. Pemotong limbah *veneer*

Perhitungan upah borongan pada pemotong limbah *veneer* berdasarkan pada banyaknya limbah *veneer* yang telah dipotong, hal tersebutlah yang menjadikan pekerjaan ini termasuk pekerjaan borongan karena pekerja dibayar sesuai satuan hasil kerja. Upah yang diterima oleh setiap pemotong berbeda-beda, hal tersebut berdasarkan pada jumlah potongan limbah *veneer* yang dihasilkan. Setiap menghasilkan potongan limbah *veneer* yang ditempel menjadi satu lembar *longcore* pemotong memperoleh upah Rp. 600, sedangkan ketika menghasilkan potongan limbah *veneer* yang ditempel menjadi *shortcore* pemotong memperoleh upah Rp. 400. Untuk mengetahui total upah yang diterima oleh pemotong dapat dilakukan dengan mengumpulkan catatan setiap penempel limbah *veneer* yang mengambil bahan potongan kepada pemotong tersebut, berdasarkan catatan masing-masing penempel itu dijumlahkan kemudian dikali upah pemotong per lembarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan dokumen berupa catatan upah dari masing-masing penempel dapat diketahui bahwa upah yang diterima oleh pemotong berbeda-beda. Upah rata-rata yang diperoleh oleh pemotong dalam satu bulan antara Rp. 310.000 sampai Rp. 650.000. Setiap pemotong pengambilan upahnya tidak sama, terdapat pemotong yang mengambil upah setiap satu bulan sekali dan ada yang mengambil upah ketika membutuhkan. Upah yang diperoleh pemotong dialokasikan untuk membantu kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, tambahan kredit motor, dan tabungan.

b. Penempel limbah *veneer*

Perhitungan upah borongan pada penempel limbah *veneer* berdasarkan pada banyaknya hasil tempelan *longcore* dan *shortcore*, hal tersebutlah yang menjadikan pekerjaan ini termasuk pekerjaan borongan karena pekerja dibayar sesuai satuan hasil kerja. Upah yang diterima oleh setiap penempel berbeda-beda. Penempelan limbah *veneer* terdiri dari dua jenis yaitu *longcore* dan *shortcore*. Setiap menempel satu lembar *longcore* penempel memperoleh upah Rp. 1000 sedangkan ketika menempel satu lembar *shortcore* penempel memperoleh upah Rp. 300. Total upah yang diperoleh penempel dihitung berdasarkan jumlah *longcore* dan *shortcore* yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan dokumen berupa catatan upah dari masing-masing penempel dapat diketahui bahwa upah yang diterima oleh penempel berbeda-beda. Upah rata-rata yang diperoleh oleh penempel dalam satu bulan antara Rp. 325.000 sampai Rp.

712.500. Setiap penempel pengambilan upahnya tidak sama, terdapat penempel yang mengambil upah setiap bulan sekali dan ada yang mengambil upah ketika membutuhkan. Upah yang diperoleh penempel dialokasikan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, membantu biaya sekolah anak, membeli keramik, dan tambahan biaya renovasi rumah.

Pembahasan

Pekerjaan Borongan

a. Pemotong limbah *veneer*

Pemotongan limbah *veneer* dilakukan dengan memotong bahan limbah *veneer* menjadi beberapa ukuran sesuai ukuran standar yang terdiri dari 6 macam ukuran panjang dan 3 macam ukuran lebar. Ukuran panjang terdiri dari 127cm, 93 cm, 81 cm, 63,5 cm, 45 cm, dan 34 cm, sedangkan ukuran lebarnya terdiri dari 5 cm, 10 cm, dan 15 cm. Sedikit banyaknya upah dihitung berdasarkan jumlah potongan limbah *veneer* yang dihasilkan. Ketika potongan limbah *veneer* yang diperoleh banyak pekerja memperoleh upah juga banyak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. Kep-150/MEN/1999 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja Bagi Tenaga Kerja Harian Lepas, Borongan dan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu “Tenaga kerja borongan adalah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan menerima upah didasarkan atas volume atau satuan hasil kerja”. Perhitungan hasil pekerjaan memotong limbah *veneer* berdasarkan satuan hasil yang diperoleh oleh pemotong dikali dengan upah yang telah disepakati bersama yaitu Rp. 600 untuk potongan *longcore* satu lembar dan Rp. 400 untuk potongan *shortcore* perlembar. Hasil kerja yang diperoleh pekerja satu dengan pekerja lainnya tidak sama.

b. Penempel limbah *veneer*

Penempelan limbah *veneer* dilakukan dengan cara menempel potongan limbah *veneer* menjadi *longcore* dan *shortcore*. Ukuran panjang *longcore* adalah 260 cm dan lebarnya 65 cm, sedangkan ukuran *shortcore* panjangnya adalah 130 cm dan lebarnya 65 cm. Sedikit banyaknya upah dihitung berdasarkan jumlah *longcore* dan *shortcore* yang dihasilkan. Ketika *longcore* dan *shortcore* yang diperoleh banyak maka penempel memperoleh upah banyak. Satu hari terdapat penempel yang menghasilkan *longcore* sebanyak 20-30 lembar, namun juga terdapat penempel yang hanya menghasilkan *longcore* sebanyak 5-10 lembar. Jumlah hasil potongan dan tempelan tersebutlah yang mempengaruhi upah yang diperoleh oleh tenaga kerja borongan. Sedikit banyaknya hasil pekerjaan menentukan jumlah upah yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. Kep-150/MEN/1999 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja Bagi Tenaga Kerja Harian Lepas, Borongan dan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu “Tenaga kerja borongan adalah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan menerima upah didasarkan atas volume atau satuan hasil kerja”. Perhitungan hasil menempel limbah *veneer* berdasarkan satuan hasil yang diperoleh oleh masing pekerja perempuan dikali dengan upah yang telah disepakati bersama yaitu Rp. 1000 untuk satu lembar *longcore* dan Rp. 300 untuk satu lembar *shortcore*. Hasil kerja yang diperoleh pekerja satu dengan pekerja lainnya tidak sama.

Alokasi Waktu Kerja

Setiap pekerja borongan memiliki waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja menjadi pemotong dan penempel limbah *veneer* ataupun untuk kegiatan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Gerry Becker dalam karyanya *A Theory of the Allocation of time* yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja ataupun untuk kegiatan lainnya (Garry Becker, 1965).

Waktu yang dimiliki individu dibagi dan dialokasikan ke dalam dua aktivitas yaitu untuk waktu luang dan waktu bekerja. Jika waktu yang akan digunakan untuk bekerja sebanyak h jam, maka waktu

luang (*Leisure*) yang dimiliki adalah sebesar (24-h) perhari (Sudarsono dalam Marhaeni dan Manuati, 2004:11). Waktu yang dimiliki pekerja borongan dibagi kedalam dua aktivitas yaitu waktu luang dan waktu untuk bekerja sebagai pemotong dan penempel limbah *veneer*. Waktu luang yang dimiliki perempuan pekerja borongan digunakan untuk kegiatan lainnya selain bekerja yaitu untuk makan, tidur, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, rekreasi, dan kegiatan lainnya selain bekerja. Alokasi waktu yang digunakan setiap pemotong dan penempel berbeda-beda. Jika waktu yang digunakan untuk bekerja sebanyak 4 jam, maka waktu luang yang dimiliki adalah (24-4) yaitu 20 jam perhari. Pekerja borongan mengalokasikan waktunya untuk bekerja antara 4-9 jam dalam satu hari.

Upah Borongan

a. Pemotong limbah *veneer*

Pemotong limbah *veneer* memperoleh upah berdasarkan pada satuan hasil yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Upah yang diperoleh pemotong limbah *veneer* adalah Rp. 600 setiap menghasilkan potongan limbah *veneer* untuk dijadikan satu lembar *longcore* dan memperoleh upah Rp. 400 setiap menghasilkan potongan limbah *veneer* untuk dijadikan satu lembar *shortcore*. Sistem upah borongan adalah pekerja dibayar atas apa yang mereka hasilkan tanpa didasarkan pada waktu yang digunakan (Ruky, 2006:184). Jika misalnya pemotong menghasilkan potongan limbah *veneer* untuk 10 lembar *longcore* maka pemotong memperoleh upah Rp. 6000, apabila menghasilkan 20 lembar *longcore* maka pemotong memperoleh upah Rp. 12.000, dan seterusnya.

Upah yang diperoleh pemotong limbah *veneer* di *home industry* Fiya Amier rata-rata Rp. 310.000 sampai Rp. 650.000 per bulan. Semakin banyak unit yang dihasilkan maka semakin banyak upah yang diterima oleh pekerja (Musman, 2017 :166). Setiap pemotong menghasilkan potongan limbah *veneer* berbeda-beda. Pekerja yang terampil dan cepat akan menghasilkan potongan banyak. Selain karena keterampilan dan kecepatan pengerjaan masing-masing individu, kualitas bahan limbah *veneer* juga mempengaruhi sedikit banyaknya hasil yang diperoleh.

b. Penempel limbah *veneer*

Penempel limbah *veneer* memperoleh upah berdasarkan pada pada satuan hasil yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Upah yang diperoleh penempel limbah *veneer* adalah Rp. 1000 setiap menempel satu lembar *longcore* dan memperoleh upah Rp. 300 setiap menempel satu lembar *shortcore*. Sistem upah borongan adalah pekerja dibayar atas apa yang mereka hasilkan tanpa didasarkan pada waktu yang digunakan (Ruky, 2006:184). Jika misalnya penempel selesai menempel 10 lembar *longcore* maka pemotong memperoleh upah Rp.10.000, apabila selesai menempel 30 lembar *shortcore* maka penempel memperoleh upah Rp. 9.000, dan seterusnya.

Upah yang diperoleh penempel limbah *veneer* untuk dijadikan *longcore* dan *shortcore* di *home industry* Fiya Amier rata-rata Rp. 325.000 sampai Rp. 712.500 per bulan. Semakin banyak unit yang dihasilkan maka semakin banyak upah yang diterima oleh pekerja (Musman, 2017 :166). Setiap penempel menghasilkan *longcore* dan *shortcore* dalam jumlah yang berbeda-beda. Pekerja yang terampil dan cepat akan menghasilkan *longcore* dan *shortcore* lebih banyak.

PENUTUP

Peran perempuan pekerja borongan dalam membantu meningkatkan ekonomi dilakukan dengan bekerja menjadi pekerja borongan di *home industry* Fiya Amier sebagai pemotong atau penempel limbah *veneer*. Perempuan yang bekerja sebagai pemotong pekerjaannya hanya memotong limbah *veneer* saja, sedangkan penempel pekerjaannya meliputi mengambil hasil potongan limbah *veneer* di rumah pemotong, menjemur limbah *veneer*, dan menempel limbah *veneer* menjadi *longcore* dan *shortcore*. Pekerjaan borongan ini dapat dilakukan oleh perempuan di rumahnya masing-masing dengan diberi fasilitas mesin *hand clipper* untuk memotong limbah *veneer* bagi pemotong, meja tempel limbah

veneer untuk penempel, lem *gummed tape* serta *cutter* untuk penempel limbah *veneer*. Rata-rata alokasi waktu yang digunakan perempuan untuk bekerja memotong dan menempel limbah *veneer* yaitu 4-9 jam per hari. Upah borongan yang diperoleh pemotong rata-rata Rp. 310.000 sampai Rp. 605.000 per bulannya, sedangkan upah borongan yang diperoleh penempel rata-rata Rp. 325.000 sampai 712.500 perbulannya. Upah yang diperoleh pemotong dan penempel limbah *veneer* dialokasikan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, membantu biaya sekolah anak, modal usaha toko kecil-kecilan, membeli keramik, tambahan biaya renovasi rumah, tambahan kredit motor, dan tabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Garry. S (1965). *A Theory of The Allocation of Time*. The Economics Journal. 75(299). 493519.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020*. November. Jakarta: BPS Jakarta.
- Bungin, B. 2003. *Analisis data penelitian kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaah Model Aplikasi"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Doriza, S. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marhaeni dan D. Marnuati. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*. Denpasar.
- Musman, A. 2017. *The habit of Miliarder dalam Mengelola Uang & Waktu*. Anak Hebat Indonesia.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. Kep-150/MEN/1999 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja Bagi Tenaga Kerja Harian Lepas, Borongan dan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu.
- Kumat, R. M. 2011. Kontribusi ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga di desa Kinilow Kecamatan Tomohon Utara. *ASE*. 7 (3):52-57.
- Kusmayadi, R. C. R. 2017. Kontribusi pekerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan proses pengambilan keputusan dalam keluarga. *Jurnal Ekonomi Syariah*. 2(1):103-113.